

Edukasi Pengelolaan Uang Saku untuk Membentuk Literasi Finansial Siswa SMA

¹⁾Olfen Ishak*, ²⁾Firman Dera, ³⁾Roydah Gani, ⁴⁾Ayub Usman Rasid, ⁵⁾Mohamad Afan Suyanto

^{1,2,3,4,5)}Universitas Gorontalo, Indonesia

Email Corresponding: olfi.13062009@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Penganggaran Personal Pencatatan Arus Kas Keputusan Konsumsi Kebiasaan Menabung Uang Saku	Kebiasaan mengelola uang saku merupakan bagian penting dari pembentukan kecakapan finansial siswa. Namun, hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Limboto Barat menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, dan menetapkan target tabungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membekali siswa dengan keterampilan dasar pengelolaan uang saku melalui pembelajaran yang praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Program melibatkan 30 siswa kelas X dan XI dengan menggunakan ceramah interaktif, diskusi kasus, praktik penyusunan anggaran mingguan, pencatatan arus kas sederhana, dan simulasi pengambilan keputusan finansial. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan partisipasi, penilaian lembar kerja, hasil simulasi, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta dapat mengelompokkan kebutuhan dan keinginan, menyusun rencana penggunaan uang saku, mencatat pemasukan serta pengeluaran, dan memasukkan alokasi tabungan dalam anggaran sederhana. Simulasi kasus juga membantu peserta mempertimbangkan manfaat, prioritas, dan saldo yang tersedia sebelum mengambil keputusan pembelian. Capaian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan uang saku sebagai media pembelajaran mampu memberikan pengalaman finansial yang kontekstual bagi siswa. Meskipun belum mengukur perubahan perilaku jangka panjang secara kuantitatif, kegiatan ini menghasilkan dasar keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendampingan dan pembiasaan pencatatan keuangan di lingkungan sekolah.
Keywords: Personal Budgeting Cash Flow Recording Consumption Decisions Saving Habits	ABSTRACT Pocket money management is an essential part of developing students' financial capabilities. However, preliminary observations and coordination with SMA Negeri 1 Limboto Barat indicated that students were not accustomed to preparing budgets, recording expenses, prioritizing needs, or setting savings targets. This community service program aimed to equip students with basic pocket money management skills through practical learning activities closely related to their daily experiences. The program involved 30 students from grades X and XI and employed interactive lectures, case discussions, weekly budgeting exercises, simple cash-flow recording, and financial decision-making simulations. The program was evaluated descriptively through participation observations, worksheet assessment, simulation results, and participant reflections. The results indicated that participants were able to distinguish between needs and wants, prepare pocket money plans, record income and expenses, and include savings allocations in simple budgets. The case simulations also encouraged participants to consider benefits, priorities, and available balances before making purchasing decisions. These outcomes suggest that using pocket money as a learning medium can provide students with contextual financial experience. Although the program did not quantitatively measure long-term behavioral changes, it established basic financial management skills that can be strengthened through continued mentoring and regular financial record-keeping practices at school.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa sekolah menengah karena pada tahap ini mereka mulai memperoleh kepercayaan untuk mengelola uang saku dan mengambil keputusan

keuangan secara mandiri (Feranika et al, 2026). Siswa sekolah menengah mulai memperoleh kepercayaan dari orang tua untuk menggunakan dan mengatur uang saku secara mandiri. Pada tahap ini, mereka tidak hanya belajar menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah, tetapi juga mulai berhadapan dengan berbagai pilihan konsumsi. Kemudahan transaksi digital, promosi belanja daring, penggunaan dompet digital, serta pengaruh lingkungan pertemanan membuat keputusan penggunaan uang menjadi semakin kompleks. Tanpa kemampuan menentukan prioritas, siswa berisiko menghabiskan uang secara spontan, meminta tambahan uang saku, atau tidak memiliki dana yang dapat disisihkan untuk tabungan.

Purba et al., (2025) menjelaskan iterasi keuangan dalam konteks siswa tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai fungsi uang. Literasi tersebut perlu tercermin dalam kemampuan merencanakan pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, mencatat transaksi, mengendalikan konsumsi, serta mengevaluasi keputusan keuangan. Kemampuan ini penting karena keputusan finansial yang mulai dibentuk pada usia remaja dapat memengaruhi kebiasaan pengelolaan keuangan pada tahap kehidupan berikutnya. Pendidikan keuangan juga menjadi lebih bermakna apabila siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi memperoleh kesempatan untuk menerapkan konsep tersebut pada situasi yang mereka alami secara langsung (Sutrisno et al., 2020; Andriani et al., 2025). Hasil koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Limboto Barat dan observasi awal terhadap kebiasaan siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan kemampuan yang diharapkan. Siswa telah menerima uang saku secara rutin, tetapi penggunaannya belum selalu didasarkan pada perencanaan. Sebagian siswa belum terbiasa mencatat pengeluaran, belum memiliki pembagian yang jelas antara kebutuhan utama dan pengeluaran tambahan, serta belum menetapkan jumlah tabungan secara terencana. Ketika dihadapkan pada pilihan pembelian, pertimbangan siswa masih lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan sesaat daripada manfaat dan kemampuan keuangan yang tersedia (Zulpahmi et al., 2023).

Kondisi ideal yang diharapkan adalah siswa mampu menyusun rencana penggunaan uang saku sebelum melakukan pengeluaran (Muthia et al., 2023). Mereka juga diharapkan dapat menetapkan batas belanja, mencatat transaksi, mengalokasikan sebagian uang untuk tabungan, dan mengevaluasi penggunaan uang pada akhir periode (Afrizal et al., 2025). Kesenjangan antara kebiasaan aktual dan kondisi ideal tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kegiatan literasi keuangan yang aplikatif, bukan hanya penyampaian teori.

Berbagai kegiatan pengabdian terdahulu memperlihatkan bahwa pendidikan keuangan dapat membantu siswa memahami pengelolaan uang pribadi. Sementara itu, Amelinda et al., (2024) melaksanakan pelatihan *saving money management* kepada 69 siswa dengan materi pengelolaan tabungan dan perencanaan keuangan. Meskipun demikian, kegiatan literasi keuangan masih sering berpusat pada penyampaian materi. Siswa mengetahui pengertian anggaran dan tabungan, tetapi belum selalu memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan pencatatan dan mengevaluasi keputusan belanja mereka sendiri. Penggunaan metode yang interaktif dan kontekstual juga diperlukan agar siswa tidak hanya mengingat materi, tetapi mampu menghubungkannya dengan situasi finansial yang nyata (Tjandrakirana et al., 2024). Kegiatan itu membantu siswa memahami pentingnya membuat anggaran, menabung, serta membedakan kebutuhan dan keinginan (Tesva et al., 2025). Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggunaan uang saku siswa sebagai media utama pembelajaran. Peserta tidak hanya memperoleh materi mengenai literasi keuangan, tetapi melakukan pemetaan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran mingguan, mencatat rencana pemasukan dan pengeluaran, menentukan target tabungan, serta menyelesaikan simulasi keputusan belanja. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada pembentukan keterampilan dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan pengelolaan uang saku siswa SMA Negeri 1 Limboto Barat. Secara khusus, program diarahkan untuk membangun kemampuan siswa dalam menentukan prioritas pengeluaran, menyusun anggaran sederhana, melakukan pencatatan keuangan, mengalokasikan tabungan, dan mengambil keputusan konsumsi secara lebih rasional. Hasil kegiatan diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan pembiasaan literasi keuangan secara berkelanjutan.

II. MASALAH

Identifikasi kebutuhan mitra menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak terletak pada ketersediaan uang saku, tetapi pada kemampuan siswa mengelola sumber daya keuangan yang terbatas. Permasalahan

prioritas yang diselesaikan melalui kegiatan ini terdiri atas tiga aspek. Pertama, siswa belum konsisten membedakan kebutuhan dan keinginan. Pengeluaran yang menarik secara visual, sedang populer, atau dipengaruhi lingkungan pertemanan dapat dipandang sebagai kebutuhan meskipun tidak memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Kedua, penggunaan uang saku belum didukung oleh anggaran dan pencatatan yang terstruktur. Siswa umumnya mengetahui jumlah uang yang diterima, tetapi belum terbiasa membagi uang tersebut untuk kebutuhan sekolah, konsumsi harian, tabungan, dan pengeluaran tidak terduga. Tanpa pencatatan, siswa juga kesulitan mengetahui jenis pengeluaran yang paling banyak menghabiskan uang.

Ketiga, kebiasaan menabung dan evaluasi keputusan keuangan belum terbentuk secara konsisten. Tabungan masih dipahami sebagai sisa uang setelah seluruh kebutuhan dan keinginan dipenuhi, bukan sebagai alokasi yang direncanakan sejak awal. Siswa juga belum terbiasa menilai kembali apakah suatu pembelian telah sesuai dengan prioritas dan kemampuan keuangannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang diberikan berupa edukasi dan praktik pengelolaan uang saku yang mencakup pemilahan kebutuhan, penyusunan anggaran, pencatatan transaksi, penentuan target tabungan, dan simulasi keputusan finansial.

III. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, dengan melibatkan 30 siswa kelas X dan XI sebagai peserta utama. Jumlah tersebut digunakan secara konsisten pada seluruh bagian artikel. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa yang memiliki latar belakang akuntansi dan manajemen keuangan dengan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta dalam diskusi, latihan, dan simulasi. Sementara itu, pendekatan kontekstual diwujudkan dengan menggunakan pengalaman pengelolaan uang saku siswa sebagai bahan pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, siswa ditempatkan sebagai pelaku utama yang menganalisis dan merencanakan penggunaan uangnya sendiri. Materi kegiatan meliputi konsep dasar literasi keuangan, perbedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan skala prioritas, pembuatan anggaran uang saku, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penetapan target tabungan, serta pengambilan keputusan konsumsi. Media yang digunakan terdiri atas presentasi, modul ringkas, lembar kerja anggaran mingguan, tabel pencatatan arus kas, kartu kasus keputusan finansial, laptop, dan LCD proyektor.

A. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan kebutuhan peserta, teknis pelaksanaan, serta bentuk materi yang sesuai dengan kehidupan siswa. Tim juga melakukan pengamatan awal terhadap pemahaman siswa mengenai penggunaan uang saku. Hasil identifikasi tersebut digunakan untuk menyusun materi, lembar kerja, skenario simulasi, dan indikator evaluasi. Tahap pelaksanaan diawali dengan penjelasan interaktif mengenai fungsi uang saku dan pentingnya membuat keputusan berdasarkan prioritas. Peserta kemudian diminta mengidentifikasi contoh kebutuhan dan keinginan melalui diskusi kasus. Setelah memahami perbedaannya, peserta menyusun anggaran uang saku mingguan dengan membagi dana ke dalam kebutuhan sekolah, konsumsi, transportasi, tabungan, dan pengeluaran lain yang dianggap relevan.

Kegiatan dilanjutkan dengan latihan pencatatan arus kas sederhana. Peserta diminta mencatat sumber penerimaan, jenis pengeluaran, nominal transaksi, dan saldo yang tersisa. Setelah itu, peserta mengikuti simulasi pengambilan keputusan finansial. Dalam simulasi tersebut, siswa menghadapi beberapa pilihan pembelian dengan jumlah uang yang terbatas. Mereka diminta menentukan pilihan, menjelaskan alasannya, serta menghitung dampak keputusan tersebut terhadap saldo dan target tabungan. Pada tahap evaluasi, tim menilai proses dan hasil kegiatan menggunakan empat sumber informasi, yaitu pengamatan terhadap partisipasi peserta, hasil lembar kerja anggaran, ketepatan penyelesaian simulasi, dan refleksi peserta. Evaluasi tidak menggunakan desain eksperimen atau pengujian statistik karena kegiatan tidak didukung oleh data skor *pre-test* dan *post-test* yang terdokumentasi. Oleh sebab itu, hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dan tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas program secara statistik.

Indikator evaluasi mencakup peserta untuk:

1. membedakan kebutuhan dan keinginan;
2. menyusun skala prioritas pengeluaran;

3. membuat anggaran uang saku;
4. mencatat pemasukan, pengeluaran, dan saldo;
5. menentukan alokasi tabungan; dan
6. menjelaskan alasan suatu keputusan finansial.

Penilaian lembar kerja dilakukan berdasarkan tiga kategori, yaitu belum mampu, mampu dengan pendampingan, dan mampu secara mandiri. Catatan observasi dan jawaban reflektif dianalisis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator tersebut. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan capaian keterampilan awal, hambatan pelaksanaan, dan kebutuhan tindak lanjut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal menunjukkan bahwa peserta telah terbiasa menerima dan menggunakan uang saku, tetapi belum seluruhnya memahami pengelolaan uang sebagai proses yang harus direncanakan. Dalam pembahasan awal, penggunaan uang saku lebih sering dikaitkan dengan kegiatan membeli makanan, membayar transportasi, dan memenuhi keperluan sekolah. Pencatatan transaksi dan evaluasi terhadap pengeluaran belum dipandang sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Peserta juga belum selalu dapat menjelaskan batas yang tegas antara kebutuhan dan keinginan. Suatu barang cenderung dianggap perlu ketika sedang populer atau banyak digunakan oleh teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi barang, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan dorongan untuk mengikuti tren. Permasalahan lain terlihat pada kebiasaan menabung. Peserta pada umumnya memahami manfaat menabung, tetapi alokasi tabungan belum direncanakan sejak awal. Uang baru disisihkan ketika masih terdapat sisa setelah digunakan untuk berbagai keperluan. Pola tersebut menyebabkan kegiatan menabung bergantung pada sisa uang dan tidak memiliki jumlah atau tujuan yang jelas.

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman peserta, seperti membeli makanan di sekolah, membayar transportasi, membeli paket data, mengikuti tren belanja daring, dan menyisihkan uang untuk keperluan tertentu. Peserta diminta menanggapi setiap contoh dan menjelaskan apakah pengeluaran tersebut termasuk kebutuhan atau keinginan. Diskusi menunjukkan bahwa satu jenis pengeluaran tidak selalu memiliki klasifikasi yang sama bagi setiap siswa. Paket data, misalnya, dapat menjadi kebutuhan ketika digunakan untuk mengakses materi pembelajaran, tetapi dapat berubah menjadi keinginan ketika sebagian besar penggunaannya diarahkan pada hiburan. Pembahasan tersebut membantu siswa memahami bahwa pengelompokan kebutuhan dan keinginan harus mempertimbangkan tujuan, manfaat, urgensi, dan kemampuan keuangan. Setelah sesi pemahaman konsep, peserta menyusun anggaran uang saku mingguan. Penyusunan anggaran dimulai dengan mencatat jumlah uang yang tersedia, kemudian menentukan kebutuhan utama dan menetapkan batas pengeluaran untuk setiap kategori. Peserta diarahkan untuk menempatkan tabungan sebagai bagian dari rencana, bukan hanya sebagai sisa uang.

Praktik pencatatan dilakukan dengan menggunakan format sederhana yang terdiri atas tanggal, uraian transaksi, uang masuk, uang keluar, dan saldo. Format tersebut dipilih agar dapat diterapkan tanpa aplikasi khusus. Melalui latihan ini, peserta mengetahui bahwa pencatatan tidak harus menggunakan sistem akuntansi yang kompleks. Catatan sederhana telah cukup untuk membantu mereka mengenali pola penggunaan uang. Simulasi keputusan finansial dilakukan dengan memberikan beberapa kasus. Peserta, misalnya, harus menentukan pilihan ketika saldo uang saku terbatas, sementara pada waktu yang sama terdapat kebutuhan sekolah dan keinginan membeli barang tertentu. Setiap pilihan harus disertai alasan dan perhitungan saldo setelah transaksi. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya memilih berdasarkan ketertarikan, tetapi juga mempertimbangkan akibat dari keputusan yang diambil.



Gambar 1. Penyampaian Materi dan Diskusi Pengelolaan Uang Saku



Gambar 2. Pendampingan Penyusunan Anggaran Uang Saku Peserta

Capaian kegiatan dianalisis berdasarkan lembar kerja, pelaksanaan simulasi, pengamatan tim, dan refleksi peserta. Perubahan yang ditemukan tidak dimaknai sebagai perubahan perilaku jangka panjang, tetapi sebagai capaian keterampilan awal setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Indikator	Kondisi Yang Teridentifikasi Pada Awal Kegiatan				Capaian Selamadan Setelah Kegiatan
Pemilahan Kebutuhan Dan Keinginan	Peserta	Belum	Selalu		Peserta Dapat Mengelompokkan Contoh Pengeluaran Berdasarkan Fungsi, Urgensi, Dan Tujuan Penggunaannya
Penyusunan Prioritas	Keputusan	Pembelian	Cenderung		Peserta Mulai Mempertimbangkan Kebutuhan Utama Sebelum Menentukan Pengeluaran Tambahan
Pembuatan Anggaran	Uang	Saku	Digunakan	Tanpa	Peserta Dapat Menyusun Anggaran Mingguan Berdasarkan Jumlah Uang Yang Tersedia
Pencatatan Keuangan	Peserta	Belum	Terbiasa	Mencatat	Peserta Dapat Mengisi Tabel Arus Kas Sederhana Dan Menghitung Saldo Setelah Transaksi
Alokasi Tabungan	Tabungan	Dipahami	Sebagai	Sisa	Peserta Memasukkan Tabungan Sebagai Salah Satu Alokasi Dalam Rencana Penggunaan Uang Saku
Keputusan Finansial	Pilihan	Konsumsi	Belum	Selalu	Peserta Dapat Menjelaskan Alasan Pembelian Serta Memperhitungkan Dampaknya Terhadap Saldo Dan Target Tabungan
	Disertai	Pertimbangan	Mengenai		
	Saldo				

Hasil lembar kerja memperlihatkan bahwa peserta dapat mengubah konsep yang disampaikan menjadi rencana penggunaan uang. Anggaran yang disusun belum seluruhnya menunjukkan pembagian yang ideal karena beberapa peserta masih menetapkan alokasi konsumsi yang cukup besar. Namun, proses pendampingan membantu mereka meninjau kembali proporsi tersebut dan menyesuaikannya dengan kebutuhan yang lebih penting. Pada latihan pencatatan, peserta mampu mengikuti format arus kas yang diberikan. Kesulitan terutama ditemukan ketika peserta harus menghitung saldo setelah beberapa transaksi. Pendampingan dilakukan dengan mengajak peserta memeriksa kembali urutan penerimaan dan pengeluaran. Latihan ini menunjukkan bahwa pencatatan dapat berfungsi sebagai alat pengendalian, bukan sekadar aktivitas administratif. Simulasi kasus menghasilkan diskusi yang lebih aktif dibandingkan penyampaian materi satu arah. Peserta memberikan alasan yang berbeda terhadap pilihan pembelian, kemudian membandingkan dampak setiap pilihan terhadap kondisi keuangan. Proses tersebut membantu siswa memahami bahwa keputusan yang tampak sederhana dapat memengaruhi kemampuan mereka memenuhi kebutuhan berikutnya.

Capaian tersebut sejalan dengan kegiatan Faruq et al., (2025); Kusumahadi & Sustaningrum, (2025), yang menunjukkan bahwa edukasi keuangan dapat membantu siswa memahami pengelolaan keuangan pribadi. Hasil ini juga mendukung Tjandrakirana et al., (2024), terutama mengenai pentingnya menggabungkan pengenalan konsep dengan tugas praktik. Ketika peserta diminta menyusun anggaran dan

menyelesaikan kasus, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan. Penggunaan uang saku sebagai bahan latihan menjadi salah satu faktor yang mendukung keterlibatan peserta. Materi tidak disampaikan melalui contoh keuangan orang dewasa yang belum mereka alami, melainkan melalui transaksi yang dilakukan sehari-hari. Pendekatan kontekstual tersebut membuat konsep anggaran, saldo, prioritas, dan tabungan lebih mudah dipahami. Temuan kegiatan juga berkaitan dengan hasil Vilantika & Santoso, (2024), yang menempatkan penyusunan anggaran dan pemilahan kebutuhan sebagai bagian penting dalam edukasi uang saku remaja. Selain itu, keterlibatan peserta melalui simulasi mendukung pandangan Nanda et al., (2023) bahwa media dan aktivitas interaktif dapat memperkuat proses pembelajaran literasi keuangan. Meskipun peserta dapat menyelesaikan latihan, kemampuan tersebut belum dapat langsung dipandang sebagai kebiasaan finansial yang menetap. Perubahan perilaku membutuhkan penerapan berulang dalam jangka waktu tertentu. Herlindawati et al., (2025) juga menekankan bahwa kemandirian dalam mengelola keuangan perlu dibangun melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Oleh karena itu, keterampilan yang muncul selama kegiatan harus dipelihara melalui pencatatan rutin dan pendampingan sekolah.

V. KESIMPULAN

Kegiatan praktik anggaran uang saku memberikan solusi awal terhadap tiga permasalahan utama mitra, yaitu kesulitan menentukan prioritas, belum terbentuknya kebiasaan membuat anggaran dan pencatatan, serta belum terencananya alokasi tabungan. Berdasarkan hasil lembar kerja, simulasi, observasi, dan refleksi, peserta menunjukkan kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran mingguan, mencatat transaksi, menghitung saldo, serta mempertimbangkan dampak keputusan pembelian terhadap kebutuhan dan target tabungan.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pengalaman keuangan sehari-hari dapat membantu siswa membangun keterampilan dasar pengelolaan uang saku. Namun, hasil kegiatan masih bersifat deskriptif dan belum membuktikan perubahan perilaku jangka panjang atau efektivitas secara statistik. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pencatatan uang saku secara rutin, pendampingan guru, evaluasi berkala, dan pengembangan materi literasi keuangan digital. Kegiatan berikutnya juga perlu dilengkapi dengan instrumen penilaian awal dan akhir yang terdokumentasi agar dampak program dapat diukur secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMA Negeri 1 Limboto Barat yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berlangsung. Dukungan dari pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun staf, sangat berperan dalam kelancaran seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, apresiasi juga disampaikan kepada para siswa SMA Negeri 1 Limboto Barat yang telah berpartisipasi aktif, menunjukkan antusiasme, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik. Terima kasih juga kepada tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dari Universitas Dinamika Bangsa yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, hingga penyusunan laporan. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada pihak-pihak lain yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A., Herlambang, A., Rezeki, S., Sinaga, H. D. E., Loo, P., & Tiofanny, C. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan: Perencanaan Keuangan Untuk Siswa Sma Dharma Bakti Lubuk Pakam. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 5(1), 96. <https://doi.org/10.54314/Jpstm.V5i1.3090>
- Amelinda, R., Oktavini, E., Hartoni, Yonathan, P. H., Iskandar, D., & Tampubolon, L. D. R. (2024). Pelatihan Saving Money Management Bagi Siswa Sma. *Suluh: Jurnal Abdimas*, 5(2), 151–162. <https://doi.org/10.35814/Suluh.V5i2.5790>
- Andriani, D. A., Simanjuntak, H., Batubara, Z. K., & Hilmiatussahla, H. (2025). Pelatihan Dan Pendampingan Literasi Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pada Siswa Mts Swasta Muhammadiyah 3 Kisaran. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 5(1), 218. <https://doi.org/10.54314/Jpstm.V5i1.3769>
- Faruq, A., Fitriah, F., Ruwaidatunnisa, R., Cahya, A. A., & Sonhaji, S. (2025). Program Penguatan Literasi Keuangan Melalui Pelatihan Pengelolaan Kas Dan Anggaran Pada Siswa Smk Al-Khaeriyah Pengampelan Kota Serang

- Banten. *Besiru : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1364–1375. <https://doi.org/10.62335/Besiru.V2i12.2045>
- Feranika, A., Wardani, M., Adilla Syafri, R., Prasasti, L., Aryani, L., Suyanti, S., Devitra, J., Candraningtiyas, W., Sari, M. P., & Wahyudi, A. A. (2026). Penguatan Literasi Keuangan Dan Keamanan Dompot Digital Di Era Cashless. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 7(2), 2145–2154. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/8413>
- Herlindawati, D., Ani, H. M., Agustiningsih, & Sedyati, R. N. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Mencapai Kemandirian Pengelolaan Keuangan Gen Z. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(3), 754–769. <https://doi.org/10.38048/Jailcb.V6i3.5226>
- Kusumahadi, T. A., & Sustaningrum, R. (2025). Edukasi Literasi Keuangan: Mengelola Uang Sejak Dini. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 367–378. <https://doi.org/10.53621/Jippmas.V5i2.591>
- Muthia, F., Novriansa, A., & Aryanto, A. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Pada Siswa Sma Melalui Edukasi Keuangan. *Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 778–784. <https://doi.org/10.29407/Ja.V7i3.18087>
- Nanda, H. F., Luhsasi, D. I., & Sitorus, D. S. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Siswa Melalui Penggunaan Media Interaktif Siku (Sikapi Uangmu). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 39–46. <https://doi.org/10.21067/Jip.V13i1.7850>
- Rolita C. Purba, Fransiska Tiurma Damanik, Saudaranta Tarigan, & Ida Mariani Pasaribu. (2025). Edukasi Literasi Keuangan Bagi Remaja Dalam Mengelola Uang Saku Pada Siswa Sma Negeri 3 Medan. *Panggung Kebaikan : Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 70–77. <https://doi.org/10.62951/Panggungkebaikan.V2i3.1973>
- Sutrisno, S., Abidin, A. Z., Winata, H., Harjianto, P., & Sunarsi, D. (2020). Penyuluhan Pengelolaan Keuangan Sederhana Siswa Sma 6 Tangerang Selatan. *Baktimas : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 67–71. <https://doi.org/10.32672/Btm.V2i1.2106>
- Tesva, S., Asytuti, I., & Akhmad Saputra, A. (2025). Penguatan Literasi Keuangan Siswa Melalui Budaya Menabung. *Bursa : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.59086/Jeb.V4i1.658>
- Tjandrakirana, R., Ermadiani, E., Aspahani, A., & Putra, A. (2024). Pendidikan Literasi Keuangan Bagi Siswa Sma Di Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(5), 1501–1509. <https://doi.org/10.59407/Jpki2.V2i5.1352>
- Vilantika, E., & Santoso, R. A. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Gen Z Untuk Membangun Generasi Cerdas Finansial. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30587/Jpm.V4i1.8133>
- Zulpahmi, Sumardi, & Setiawan, E. (2023). Penguatan Literasi Keuangan Pada Siswa Sma Assa'adah. *Jurnal Pengabdian Nasional (Jpn) Indonesia*, 4(1), 104–108. <https://doi.org/10.35870/Jpni.V4i1.125>